

**PENERAPAN METODE TIME LINE UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA
MAPEL SKI MATERI STRATEGI DAKWAH NABI
MUHAMMAD SAW KELAS VII MTS NEGERI 1 POSO**

***APPLICATION OF THE TIME LINE METHOD TO INCREASE
STUDENT'S ACTIVITY IN THE SKI MATERIALS OF THE
PROPHET MUHAMMAD SAW'S PROPHETIC PROGRAMMING
STRATEGY CLASS VII MTS NEGERI 1 POSO***

Kadri Djampa

MTS NEGERI 1 POSO

Email: kadridjampa@gmail.com

ABSTRAK

Keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat penting untuk keberhasilan dalam pembelajaran. Penelitian ini mencoba untuk menerapkan model Time Line sebagai model pembelajaran yang akan menstimulasi keaktifan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran penerapan metode time line untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada mapel SKI materi strategi dakwah nabi Muhammad saw kelas VII MTsN 1 Poso . Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan 28 siswa kelas VII, dengan siswa laki-laki berjumlah 14 siswa dan siswa perempuan berjumlah 14 siswa. Hasil menunjukkan pada siklus 1 Berdasarkan lembar observasi keaktifan peserta didik dan pengamatan selama pembelajaran.

Kata kunci : Media Time Line, Keaktifan siswa, Sejarah Kebudayaan Islam

ABSTRACT

Student activeness in the process of teaching and learning activities is very important for success in learning. This study tries to apply the Time Line model as a learning model that will stimulate student activity. This study aims to analyze the increase in student activeness in learning the application of the time line method to increase student activeness in the SKI maple of the prophet Muhammad's da'wah strategy material class VII MTsN 1 Poso. The research method used in this study is a form of Classroom Action Research. The subjects in this study were teachers of Islamic Cultural History subjects and 28 grade VII students, with male students totaling 14 students and female students totaling 14 students. The results show in cycle 1 Based on the observation sheet of student activeness and observation during learning.

Keywords: Media Time Line, Student Activity, History of Islamic Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), peserta didik mempelajari berbagai aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW, termasuk strategi dakwah yang beliau terapkan di Mekkah dan Madinah. Namun, dalam proses pembelajaran SKI, seringkali peserta didik kurang aktif dan terlibat secara langsung dalam memahami materi strategi dakwah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya interaksi antara peserta didik dan guru, serta kurangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran SKI materi strategi dakwah Nabi Muhammad SAW adalah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi tersebut. Selain itu, penggunaan teknologi juga menjadi tantangan dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini.

Penerapan metode Time Line dalam pembelajaran SKI materi strategi dakwah Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang tinggi dalam industri pendidikan saat ini. Dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting.

Metode Time Line dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan video, animasi, dan multimedia lainnya, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan terlibat secara aktif dalam mempelajari strategi dakwah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, penerapan metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan teknologi, yang merupakan salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan pendidikan agama Islam di era digital dan teknologi informasi. Metode time line atau garis waktu adalah cara untuk mengorganisir dan menyajikan informasi secara kronologis berdasarkan urutan waktu. Dalam metode ini, peristiwa atau kejadian ditempatkan dalam urutan linier berdasarkan tanggal atau rentang waktu tertentu.

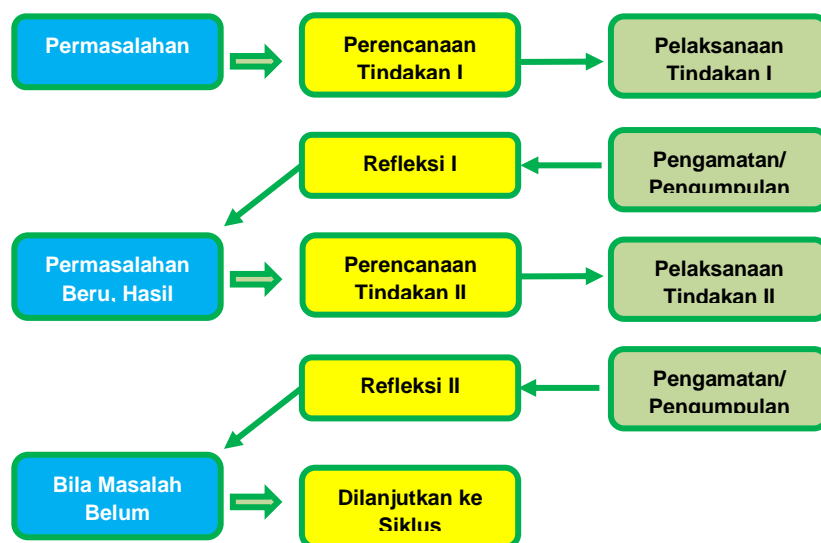
Metode time line biasanya digunakan untuk menyusun sejarah, menyajikan perkembangan proyek, atau menggambarkan urutan kejadian dalam konteks tertentu. Garis waktu dapat digunakan untuk membantu memvisualisasikan hubungan kausal antara peristiwa, memperlihatkan perkembangan suatu topik dari waktu ke waktu, atau memahami urutan kejadian yang terjadi dalam suatu konteks.

Dalam konteks penelitian, metode time line dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis peristiwa atau kejadian penting yang terjadi dalam suatu rentang waktu tertentu. Dengan menggunakan garis waktu, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan sebab-akibat dalam peristiwa tersebut.

Ada beberapa pengertian metode time line menurut beberapa ahli di antaranya : S.K.Kochhar (2008, hlm. 407) mengemukakan bahwa “garis waktu merupakan alat sederhana yang dapat mengurangi pemahaman waktu menjadi pemahaman ruang sehingga lebih mudah dipahami”. Menurut Sardiyo (Herfitanti, 2010, hlm.8) model garis adalah model yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memecahkan masalah dengan menekankan urutan waktu kejadian (kronologis) sehingga dapat diketahui pertumbuhan dan perkembangannya konsep waktu ditinjau dari segi ilmu dan filsafat, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa depan. Savage dan Armstrong (Herfitanti, 2011, hlm.8) mengatakan bahwa model garis waktu bisa digunakan untuk melihat hubungan antara peristiwa secara kronologis dan interval waktu secara relative sehingga peserta didik mampu memahami dan mengembangkan konsep waktu sebagai sesuatu yang bersifat berkelanjutan. Secara sederhana metode garis waktu (*time line*) sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*) merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat ≥ 75 % siswa yang telah tuntas belajar. Hasil tersebut diperoleh melalui tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan lembar observasi keaktifan peserta didik dan pengamatan selama pembelajaran, menurut observer 1 didapatkan bahwa persentase peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah 31,82%, kategori keaktifan sedang 54,55%, kategori keaktifan tinggi 13,64%. Menurut observer 2 didapatkan persentase peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah 27,27%, kategori keaktifan sedang 59,0%, kategori keaktifan tinggi 13,64%. Sedangkan menurut observer3 didapatkan persentase peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah 27,27%, kategori keaktifan sedang 54,55%, kategori keaktifan tinggi 18,18%.

Apabila dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa rata-rata persentase peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah ada 28,79%, kategori keaktifan sedang ada 56,06%, kategori keaktifan tinggi ada 15,15%. Dengan

demikian, apabila dibandingkan dengan keaktifan peserta didik pada kondisi awal dibandingkan kondisi siklus I ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Keaktifan Peserta Didik Pada Kondisi Awal dan Siklus I

	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Siklus I
	Rendah	68,18%	28,79 %
	Sedang	22,73%	56,06 %
	Tinggi	9,09%	15,15 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan, tetapi penelitian tindakan kelas ini belum dapat dikatakan berhasil karena indikator yang ditetapkan adalah jika persentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%.

Berdasarkan lembar observasi keaktifan peserta didik dan pengamatan selama pembelajaran, menurut observer 1 didapatkan bahwa persentase peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah 0,00%, kategori keaktifan sedang 36,36%, kategori keaktifan tinggi 53,64%. Menurut observer 2 didapatkan bahwa persentase keaktifan peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah 0,00%, kategori keaktifan sedang 59,09%, kategori keaktifan tinggi 40,91%. Sedangkan menurut observer 3 diperoleh bahwa persentase keaktifan peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah 0,00%, kategori keaktifan sedang 40,91%, kategori keaktifan tinggi 59,09%.

Apabila dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa persentase peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah ada 0,00%, kategori keaktifan sedang ada 45,45%, kategori keaktifan tinggi ada 54,55%. Dengan demikian, apabila dibandingkan dengan keaktifan peserta didik pada kondisi awal dibandingkan kondisi siklus I, dan dibandingkan kondisi siklus II ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Keaktifan Peserta Didik Pada Kondisi Awal,Siklus I,Siklus II

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1	Rendah	68,18%	28,79 %	0,00%
2	Sedang	22,73%	56,06 %	45,45%
3	Tinggi	9,09%	15,15 %	54,55%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dari kondisi awal, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Tetapi dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan sudah berhasil karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu persentase peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah mencapai 0,00%. Oleh karena itu siklus dalam penelitian tindakan kelas ini dihentikan.

Dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas, keaktifan peserta didik sangat ditentukan bagaimana peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan baik dan benar. Pembelajaran yang monoton akan berdampak pada keaktifan peserta didik. Apabila keaktifan peserta didik rendah maka mereka akan kesulitan menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan peserta didik perlu ada upaya / langkah yang dilakukan oleh guru, satu diantaranya dengan menggunakan metode time line. Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode time line dilakukan dengan 2 siklus tindakan. Setiap siklus yang telah dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dikarenakan pada siklus pertama target ketercapaian indikator belum tercapai sehingga dilanjutkan pada siklus kedua. Setelah melakukan 2 siklus, keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sesuai ketercapaian yang diharapkan.

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode time line ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian menerapkan metode time line terbukti dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peningkatan keaktifan peserta didik ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer dengan instrumen keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran setelah diadakan siklus I dan siklus II. Keaktifan peserta didik diukur menggunakan lembar observasi keaktifan peserta didik yang terdiri dari lima aspek keaktifan yaitu *visual activities oral activities, listening activities, writing activities* serta *emosional activities* dengan sepuluh indikator. Aspek *Oral*

activities meliputi kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat/ ide. Aspek *Listening activities* meliputi kegiatan mendengarkan guru, mendengarkan teman. Aspek *Writing activities* meliputi kegiatan mencatat selama proses pembelajaran. Aspek *Emotional activities* meliputi kegiatan ketepatan mencari pasangan kartu dalam kuis time line dan berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kesepuluh indikator tersebut dinilai saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menggunakan metode time line, seorang guru harus merancang pembelajaran dengan ide kreatif dan inovatif pada setiap langkah– langkah yang digunakan. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kondisi awal

Sebelum dilakukan tindakan, kondisi awal peserta didik dengan kategori keaktifan rendah 68,18%, kategori sedang mencapai 22,73%, kategori tinggi mencapai 9,09%. Hal ini disebabkan karena mereka belum antusias serta belum berani memberikan peran aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Siklus Pertama

Secara garis besar langkah-langkah guru dalam menerapkan metode ini dimulai dengan guru membuka pertemuan dengan memberikan salam pembuka dan bersama peserta didik berdoa sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran peserta didik dan memberikan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran serta teknik penilaian yang akan digunakan.

Guru mengorientasikan peserta didik terhadap permasalahan yang ada kaitannya dengan materi yang dipelajari seperti menayangkan video maupun gambar terkait materi. Setelah menayangkan video maupun gambar, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan respon terkait video maupun gambar yang ditayangkan, sehingga muncullah keingintahuan peserta didik dalam menanggapi maupun merespon suatu fenomena yang kaitannya dengan materi pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas ini dapat dikerjakan secara individu dengan bantuan tutor sebaya maupun secara diskusi kelompok terkait materi yang ada. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk membuka sumber belajar baik buku maupun literasi digital. Dalam menyelesaikan tugas, peran guru dalam membimbing peserta didik terkait proses pemecahan masalah sangat penting dilakukan, agar peserta didik terarah dan mampu menyelesaikan tugas tersebut. Setelah itu, guru memanggil peserta didik untuk mempresentasikan tugas baik secara mandiri maupun berkelompok.

Dalam kegiatan presentasi, peserta didik memperhatikan peserta didik lain yang maju presentasi kemudian memberikan tanggapan maupun bertanya terkait materi presentasi yang dibahas di depan kelas. Setelah kegiatan presentasi, guru memberikan penekanan tentang materi presentasi kelompok, guru beserta peserta

didik mengoreksi maupun memberikan evaluasi agar nantinya pembelajaran ke depan menjadi lebih baik lagi. Pada akhir pembelajaran guru membuat rangkuman yang melibatkan peserta didik serta memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi pertemuan selanjutnya. Guru pada akhir pembelajaran menutup kegiatan pembelajaran dengan salam penutup. Pada Siklus I keaktifan peserta didik yang memiliki kategori keaktifan rendah ada 28,79%, kategori keaktifan sedang ada 56,06%, kategori keaktifan tinggi ada 15,15%.

Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Rerata keaktifan peserta didik siklus II menunjukkan bahwa kategori keaktifan rendah mencapai 0,00%, kategori keaktifan sedang mencapai 45,45%, kategori keaktifan tinggi mencapai 54,55%. Kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru mampu merencanakan pembelajaran dengan melakukan perbaikan untuk mengatasi kendala yang dialami pada siklus I. Siklus II persentase peserta didik yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0,00% sehingga penelitian ini sudah mencapai target seperti yang ditetapkan pada indikator kerjanya. Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan metode time line mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II berdampak pada peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peningkatan pada variable keaktifan ditunjukkan dengan aktifitas peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Aktifitas tersebut ditunjukkan adanya keaktifan dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat/ ide, kegiatan mendengarkan guru, mendengarkan teman, kegiatan mencatat selama proses pembelajaran dan berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas VII MTs Negeri 1 Poso dengan menggunakan metode time line dapat dilihat dari penerapan metode time line yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, ditandai dengan peningkatan aktivitas peserta didik pada antar siklus dengan peningkatan keaktifan sesuai indikator tersebut pada saat pembelajaran di kelas. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis yang menjelaskan tentang adanya penerapan metode pembelajaran time line dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII B MTs Negeri 1 Poso. Dengan demikian siklus Penelitian Tindakan Kelas ini selesai pada siklus II saja.

KESIMPULAN

Penerapan metode time line agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTs Negeri 1 Poso tahun pelajaran 2023/2024 dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah metode time line yang terdiri dari: orientasi peserta didik terhadap masalah, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi kelompok. Metode pembelajaran time line berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTs Negeri 1 Poso tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dimana persentase keaktifan peserta didik dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus I dan ke siklus II persentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yaitu 68,18%-29,79%-0%. Sedangkan peserta didik yang memiliki kategori sedang dari 22,73%-56,06%,-45,45%. Sedangkan peserta didik yang memiliki kategori tinggi dari 9,09%-15,15%- 54,55%

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group
- Kochhar, S K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*, Jakarta:Grasindo.
- Moedjiono, Hasibuan. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nunzairina. 2020. *Dinasti Umayyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual*. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 3 No. 2.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi. 2015. *Renaissans Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Prees
- Syalabi. 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Tuanaya, M. Husain dkk. 2015. *Buku Peserta didik Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media